

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi diabetes mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir (WHO, 2022). Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021, diabetes menjadi penyebab 6,7 juta kematian, setara dengan satu kematian setiap lima detik. Jumlah orang yang menderita diabetes di seluruh dunia mencapai sekitar 422 juta, dan 1,5 juta kematian berhubungan langsung dengan diabetes setiap tahunnya. Indonesia menduduki peringkat kelima di dunia dalam jumlah penderita diabetes. Dengan populasi sekitar 179,72 juta, sekitar 19,5 juta penduduk Indonesia berusia 20 hingga 79 tahun mengalami diabetes, yang berarti prevalensi diabetes di indonesia sebesar 10,6% (IDF, 2021).

Indonesia berada pada peringkat tujuh didunia dengan tingkat prevalensi DM sebanyak 10,7 juta jiwa (International Diabetes Federation, 2019). Angka kejadian diabetes di Indonesia adalah 2% pada usia 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter. Angka tersebut merupakan peningkatan 1,5 persen pada hasil Riskesdas 2013 dibandingkan dengan kejadian diabetes pada penduduk usia 15 tahun. Namun, prevalensi diabetes meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada 2018, menurut hasil survei gula darah, angka tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui dirinya menderita diabetes (Riskesdas, 2018).

Pada tahun 2013 prevalensi diabetes di Aceh sebesar 1,8% kemudian meningkat menjadi 2,5% pada tahun 2018. Peningkatan angka kesakitan di Provinsi Aceh sangat signifikan dibandingkan dengan peningkatan nasional. Hal ini perlu ditinjau kembali untuk masalah perawatan diabetes di Provinsi Aceh (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2016 terdapat 30.555 kasus penderita diabetes melitus dengan jumlah penduduk 5.096.240. Pada tahun 2017 meningkat sebanyak 45,209 kasus dengan jumlah penduduknya 45.189.466, kasus tersebut terus meningkat pada tahun 2018 sebanyak 97.033 kasus dengan jumlah penduduknya 5.247.257 (Profil Kesehatan Provinsi Aceh, 2018). Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh ketidakcukupan produksi insulin (hormon yang mengatur gula darah) atau ketika insulin yang diproduksi tubuh tidak bekerja secara efektif (Infodatin, 2020).

Diabetes Melitus Tipe-2 lebih umum terjadi dibandingkan dengan jenis diabetes lainnya (Kurniawaty et al.,2018). Salah satu faktor risiko utama untuk munculnya DM tipe-2 adalah *Body Mass Index* (BMI) atau indeks massa tubuh yang tinggi. Kelebihan berat dapat membuat sel tidak sensitif terhadap insulin (insulin resisten). Insulin berperan dalam meningkatkan pengambilan glukosa dibanyak sel dan juga mengatur metabolisme karbohidrat, sehingga jika terjadi resistensi insulin maka kadar gula yang masuk ke dalam darah dapat mengalami gangguan (Bays et al., 2007).

Peningkatan penderita diabetes sejalan dengan peningkatan berat badan sebagai faktor risiko diabetes, dari 14,8% pada Riskesdas 2013 menjadi

21,8% pada tahun 2018. Hal ini juga sejalan dengan peningkatan prevalensi *overweight* dari 11,5% menjadi 13,6% dan pada kasus obesitas sentral (lingkar pinggang 90 cm pada pria dan 80 cm pada wanita) dari 26,6% hingga 31%. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah penderita DM di Indonesia sangat tinggi dan menjadi beban berat bagi dokter spesialis/subspesialis atau bahkan seluruh tenaga kesehatan untuk berobat (PERKENI, 2021).

Hasil analisis penelitian oleh Riyanto (2018) menunjukkan responden yang mengalami berat badan berlebih berdasarkan hasil IMT > 25 berisiko mengalami DM tipe 2 sebesar 8,2 kali dibandingkan orang yang mempunyai berat badan normal, setelah dikontrol (tanpa faktor risiko lain) antara lain variabel riwayat keturunan dan aktivitas olah raga, serta jenis kelamin dan umur (dengan penjodohan kelompok kasus dan kontrol). Peningkatan penyandang DM terutama DM tipe 2 di seluruh dunia termasuk di negara berkembang, terjadi karena perubahan gaya hidup yang salah dan menyebabkan obesitas. Perubahan gaya hidup tersebut diantaranya adalah aktivitas fisik kurang, selain merokok, diet tidak sehat dan penggunaan alkohol. Hal lain yang dapat terjadi bahwa obesitas merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi seseorang dengan riwayat keturunan DM untuk sampai dapat terkena efek DM (Riyanto & Maksum, 2018).

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan oleh peneliti mayoritas masyarakat yang menderita Diabetes Mellitus adalah masyarakat yang memiliki IMT >27 dan memiliki penyakit penyerta lainnya seperti hipertensi, asam urat dan kolesterol. Faktor pencetus lainnya juga

berhubungan dengan konsumsi glukosa yang tinggi seperti porsi makan yang banyak disertai meneguk teh disaat yang bersamaan.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, peneliti tertarik untuk membahas tentang “Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan angka kejadian Diabetes Mellitus di Desa Alue Naga”

B. Rumusan Masalah

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah yang lebih tinggi dari batas normal. Salah satu faktor risiko terjadinya diabetes mellitus disebabkan oleh obesitas. Pengaruh indeks massa tubuh terhadap diabetes disebabkan rendahnya aktivitas fisik dan tingginya konsumsi karbohidrat, protein, dan lemak yang merupakan faktor risiko terjadinya obesitas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan angka kejadian Diabetes Mellitus di Desa Alue Naga?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan angka kejadian diabetes mellitus di desa Alue Naga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi petugas kesehatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai diabetes mellitus dan menjadi bahan informasi terkait hubungan IMT dengan DM

dan menjadi skrining awal untuk jumlah pasien yang menderita DM di desa Aleu Naga.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti di bidang penelitian keperawatan khususnya di bidang endokrinologi dan diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi untuk peneliti yang kedepannya tertarik membahas Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Angka Kejadian Diabetes Mellitus.

3. Bagi Masyarakat

Terdeteksinya masyarakat yang beresiko diabetes melitus di desa Alue Naga dan Masyarakat yang memiliki IMT berlebih atau kurang.

4. Bagi Perkembangan Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar dan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi, evaluasi dan tinjauan serta menjadi bahan acuan bagi pelayan dan praktik keperawatan.